

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Motivasi

Menurut Abraham H. Maslow (2010) teori motivasi pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu :

1. kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan *sex*;
2. kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual
3. kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*)
4. kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status
5. aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa :

1. Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang;
2. Pemuasaan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya.

3. Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

2.1.2 Pekebun

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014, pelaku usaha perkebunan adalah pekebun dan/atau perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan. Pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Adapun yang dimaksud dengan usaha budidaya tanaman perkebunan yaitu serangkaian kegiatan pra tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan sortasi.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang SP3K, pekebun adalah perorangan warga Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pekebun adalah orang yang melakukan usaha kebun. Kebun adalah sebidang tanah atau tanah luas yang ditanami tanaman semusim atau tahunan.

2.1.3 Tanaman Kakao

Tanaman kakao atau dalam bahasa latinnya (*Theobroma cacao* L.) adalah tanaman tahunan. Tanaman ini berasal dari lembah Amazon di Amerika Selatan. Secara harfiah, (*Theobroma*) berarti ‘makanan para dewa’. Tanaman yang berharga ini memainkan peran penting dalam banyak kebudayaan kuno Amerika Selatan. Dalam bentuknya yang paling awal, bangsa *Aztec* dan *Maya* menggunakan kakao untuk membuat minuman ritual yang dibagi selama pertunangan dan upacara pernikahan (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2010).

Tanaman kakao termasuk dalam kelompok tanaman *caulifloris*, yang berarti tanaman yang berbunga dan berbuah pada batang dan cabang. Secara garis besar tanaman ini terbagi atas dua bagian, yaitu bagian vegetatif yang meliputi akar, batang serta daun. Sedangkan bagian generatif meliputi bunga dan buah.

1) Klasifikasi

Kakao merupakan satu-satunya di antara 22 jenis marga (*Theobroma*), suku (*Sterculiaceae*) yang diusahakan secara komersial. Menurut Tjitrosoepomo (1988)

dalam sistematika tanaman ini sebagai berikut :

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Division</i>	: <i>Spermatophyta</i>
<i>Sub-division</i>	: <i>Angiospermae</i>
<i>Class</i>	: <i>Dicotyledoneae</i>
<i>Sub-class</i>	: <i>Dialypetalae</i>
<i>Order</i>	: <i>Malvales</i>
<i>Family</i>	: <i>Sterculiaceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Theobroma</i>
<i>Species</i>	: <i>Theobroma cacao</i> L

2) Morfologi Kakao

1. Batang dan Cabang

Habitat asli tanaman kakao adalah hutan tropis dengan naungan pohon-pohon yang tinggi, curah hujan tinggi, suhu sepanjang tahun relatif sama, serta kelembaban tinggi yang relatif tetap. Dalam habitat seperti itu, tanaman kakao akan tumbuh tinggi tetapi bunga dan buahnya sedikit. Jika dibudidayakan di kebun, tinggi tanaman umur tiga tahun mencapai 1,8 – 3,0 meter dan pada umur 12 tahun dapat mencapai 4,50 – 7,0 meter. Tinggi tanaman tersebut beragam, dipengaruhi oleh intensitas naungan serta faktor-faktor tumbuh yang tersedia. Tanaman kakao bersifat *dimorfisme*, artinya mempunyai dua bentuk tunas vegetatif. Tunas yang arah pertumbuhannya ke atas disebut dengan tunas *ortotrop* atau tunas air (wiwilan atau *chupon*), sedangkan tunas yang arah pertumbuhannya ke samping disebut dengan *plagiotrop* (cabang kipas atau *fan*) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2010).

2. Daun

Sama dengan sifat percabangannya, daun kakao juga bersifat *dimorfisme*. Pada tunas *ortotrop*, tangkai daunnya panjang, yaitu 7,5-10 cm sedangkan pada tunas *plagiotrop* panjang tangkai daunnya hanya sekitar 2,5 cm. Tangkai daun bentuknya silinder dan bersisik halus, bergantung pada tipenya (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2010).

3. Buah

Warna buah kakao beraneka ragam, namun pada dasarnya hanya ada dua

macam yaitu : buah muda berwarna hijau putih dan bila masak akan berwarna kuning, dan buah muda yang berwarna merah setelah masak menjadi warna oranye.

Kulit buah beralur 10, alur dalam dan dangkal silih berganti. Untuk jenis *criollo* dan *trinitario* alur buah nampak jelas, kulit tebal tetapi lunak dan permukaan kasar, sedangkan jenis *forastero* umumnya permukaan buah halus atau rata dan kulitnya tipis.

4. Akar

Tanaman kakao mempunyai akar tunggang (*radik primaria*) kakao yang diperbanyak secara generatif akan membentuk akar tunggang sejak awal, Kakao yang diperbanyak secara vegetatif, pada awal pertumbuhannya tidak membentuk akar tunggang, melainkan akar-akar serabut yang banyak jumlahnya Setelah dewasa tanaman tersebut akan membentuk dua akar yang menyerupai akar tunggang, Pada kecamba yang telah berumur 1-2 minggu, terdapat akar-akar cabang (*radik lateralis*) yang merupakan tempat tumbuhnya akar-akar rambut (*fibrilla*) dengan jumlah yang cukup banyak Pada bagian ujung akar, terdapat bulu akar yang dilindungi oleh tudung akar (*calyptra*) pada bulu akar inilah yang berfungsi menyerap hara yang siap di serap ke batang tanaman kakao.

2.1.4 Pengertian Teknik Sambung Pucuk

Teknik sambung pucuk adalah Menggabungkan dua individu jenis tanaman kakao yang berbeda menjadi satu individu dan tumbuh menjadi tanaman baru. Teknologi ini menggunakan bibit kakao sebagai batang bawah yang disambung dengan entres dari kakao unggul sebagai batang atas. Bibit batang bawah siap disambung pada umur 2,5–3 bulan (Limbongan, Jermia, Djufry dan Fadry, 2013).

Hasil penelitian Limbongan dan Taufik (2011) pada pertanaman kakao di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara menunjukkan setiap kelompok penangkar bibit kakao memiliki rata-rata 70% bibit sambung pucuk, 20% bibit sambung samping, dan 10% bibit asal biji. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekebun kakao yang tergabung dalam kelompok tani penangkar memilih menggunakan teknologi sambung pucuk. Hal ini karena teknologi sambung pucuk mudah diterapkan, tingkat keberhasilannya lebih tinggi, bahan yang digunakan mudah diperoleh, dan

teknologinya sudah dikenal oleh pekebun setempat (Winarsih 1999,*dalam* Limbongan 2011).

2.1.5 Bibit Unggul

Menurut KBBI pengertian bibit unggul ialah bibit yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama (penyakit), cepat berbuah, banyak hasilnya, dan dapat digunakan secara meluas (biasanya diambil dari buah atau bagian tanaman yang subur dan matang yang siap untuk ditanam lagi dan dari ternak diambil pejantan yang baik)

Menurut Undang-Undang sistem budi daya tanaman (1992), benih dan bibit mempunyai pengertian yang sama, yakni tanaman atau bagian tanaman yang dipergunakan untuk tujuan pertanaman.

Bibit digunakan untuk menyebut benih yang telah berkecambah. Dalam perkembangbiakan secara generatif, bibit biasanya diperoleh dari benih yang disemaikan dan sudah siap tanam.

2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Pekebun dalam Menggunakan Bibit Sambung Pucuk

Dalam melakukan motivasi pekebun dalam penggunaan bibit sambung pucuk terhadap produktivitas tanaman kakao ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu :

a. Luas Lahan

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usaha tani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto, 1989).

Luas lahan merupakan salah satu pengaruh dalam penggunaan bibit sambung pucuk terhadap peningkatan hasil produksi pada tanaman kakao maka, jika luas lahan pekebun lebih luas maka penggunaan bibit pucuk juga semakin baik

b. Hasil produksi

Produktivitas adalah rasio dari total output dengan input yang dipergunakan dalam produksi (Heady, 2002). Selanjutnya menjelaskan bahwa berkenaan dengan

lahan, produktivitas lahan berkesesuaian dengan kapasitas lahan untuk menyerap input produksi dan menghasilkan output dalam produksi pertanian. Konsep dasar yang dipergunakan untuk menganalisis produktivitas adalah fungsi produksi (Winda Pamoriana, 2013).

Menurut Soeratno *dalam* Winda Pamoriana (2013) cara perusahaan menghasilkan produk yang diinginkan tergambar dalam proses produksi. Setiap proses produksi memiliki elemen utama sistem produksi yaitu input, proses dan output. Input merupakan sumber daya yang digunakan dalam proses produksi, proses merupakan cara yang digunakan untuk meng-hasilkan produk dan output merupakan produk yang ingin dihasilkan. Keterkaitan antara elemen sistem produksi. Dengan demikian semakin tinggi produktivitas yang di hasilkan oleh pekebun maka semakin meningkat lah ekonomi pekebun dalam melakukan usaha taninya.

c. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan salah satu pengaruh terhadap penggunaan bibit sambung pucuk tanaman kakao, maka pekebun harus meningkatkan hasil produksi dengan cara memperbaiki kualitas kakao agar pendapatan pekebun meningkat.

d. Harga kakao

Harga merupakan sejumlah nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa (Kotler & Amstrong, 2008). Apabila harga suatu barang meningkat maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan (Rahardja & Manurung, 2010). Peningkatan harga disisi lain mampu mempengaruhi keputusan pembelian. Pembeli atau pelanggan pada tingkat harga tertentu akan beralih ke barang substitusi apabila tidak mempunyai daya beli yang memadai. Barang substitusi tersebut memiliki

hubungan dekat dengan barang primer dan relatif murah. Hal yang mendasari hubungan harga biji kakao internasional dengan volume ekspor adalah faktor penawaran. Ketika harga biji kakao internasional meningkat maka Indonesia sebagai negara pengekspor biji kakao akan cenderung meningkatkan volume ekspor. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya, ketika harga biji kakao internasional menurun maka Indonesia akan cenderung mengurangi volume ekspor biji kakao. Itulah hal yang mendasari hubungan harga biji kakao internasional dengan volume ekspor biji kakao Indonesia. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.20,2003).

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik rohani atau jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya (Haryanto, 2012).

e. Peran Penyuluh

Peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap penguatan kelompok tani. Peran penyuluh dan penguatan kelompok tani berpengaruh nyata terhadap kemandirian kelompok tani, dan peran penyuluh, penguatan kelompok dan kemandirian kelompok tani berpengaruh tidak nyata terhadap regenerasi pekebun (Wardani & Anwarudin, 2018).

Mangkuprawira (2011) mengatakan bahwa penyuluh pertanian sangat dibutuhkan dalam pengembangan masyarakat karena memiliki fungsi sebagai analis masalah, pembimbing kelompok, pelatih, inovator, dan penghubung. Ketika melakukan perannya, penyuluh harus mempunyai keterampilan dalam berhubungan dengan pekebun sehingga pekebun mau menerima dan melakukan

informasi-informasi yang diberikan oleh penyuluh. Penyuluhan pertanian bisa digunakan sebagai sarana kebijaksanaan pemerintah dalam mendorong pembangunan pertanian berkelanjutan. Penyuluhan dapat mencapai sasaran jika perubahan yang diinginkan berdasarkan keinginan pekebun sesuai dengan kepentingan dan permasalahan yang dihadapi oleh pekebun

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Jurnal pengkajian terdahulu mengenai motivasi pekebun menjadi salah satu literatur atau acuan untuk pengkajian yang dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa literatur jurnal yang digunakan.

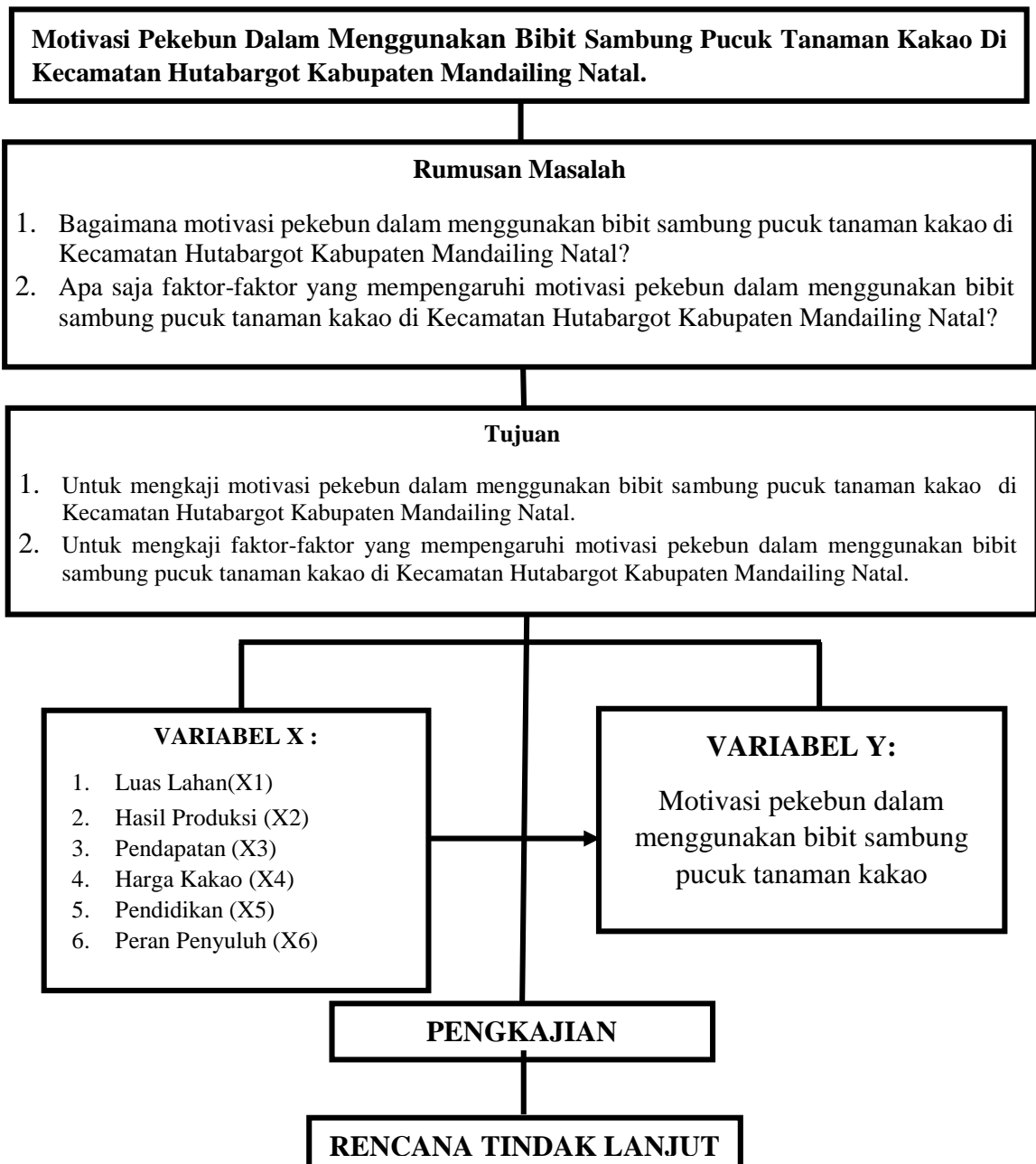
Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Variable	Hasil
1	Respon Pekebun Terhadap Metode Sambung Pucuk Kakao Di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. (Husni Muis, 2014)	Faktor yang mempengaruhi responden terhadap metode sambung pucuk kakao yaitu : a. Umur Responden b. Tingkat Pendidikan Reponden c. Jumlah Tanggungan Responden d. Pengalaman Berusaha Tani e. Luas Lahan Garapan	Hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa respon pekebun terhadap metode sambung pucuk kakao di Desa Taulo Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang merespon dengan baik dengan adanya teknik sambung pucuk. Hal ini diliat dari hasil pengisian kuesioner tentang teknik sambung pucuk. Rata rata di Desa Taulo sudah merasakan dampak dari metode sambung pucuk tentang peningkatan produksi kakao.
2	Analisis Bantuan Hibah Bibit Sambung Pucuk Terhadap Perubahan Perilaku Pekebun Kakao Di Kabupaten Pinrang (Andi Yuli Tenriawaru, Nurliani Karman dan Nuraeni, 2017)	Faktor yang mempengaruhi anakisis bantuan hibah bibit sambung pucuk terhadap perubahan pekebun kakao yaitu : a. Tingkat Pengetahuan Pekebun b. Analisis Bantuan Hibah Bibit Sambung Pucuk c. Tingkat Keterampilan Pekebun Kakao Sambung Pucuk	Tingkat pengetahuan pekebun responden terhadap adopsi teknologi kakao sambung pucuk termasuk dalam kategori sangat tahu.

<p>3 Penggunaan Bibit Unggul Dalam Pandangan Pekebun Dengan Menggunakan Teknik Sambung Pucuk Pada Tanaman Kakao (<i>Theobroma cacao</i> L.) di Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh(Khairina Aswita Nesia,2021)</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi penggunaan bibit unggul dalam pandangan okebun dengan menggunakan teknik sambung pucuk pada tanaman kakao yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> Produktivitas Ketahanan Hama dan Penyakit Kemudahan Pemeliharaan Peran Penyuluh Peran Kelompok Tani 	<p>Persepsi pekebun dalam penggunaan bibit unggul dengan teknik sambung pucuk pada tanaman kakao di Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan hasil persentase 84,2%.</p>
<p>4 Pengaruh Produksi, Harga Jual Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Kakao Kalimantan Utara Ke Negara Malaysia (Khotimah,2020)</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi Produksi, Harga Jual Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> Produksi Harga jual Nilai tukar 	<p>Produksi, harga jual dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Kalimantan Utara ke Malaysia. Ditunjukkan dengan nilai F hitung 13552.413 lebih besar dari F tabel sebesar 2,77 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara maka dapat disimpulkan bahwa: (a). Yang mendorong petani dalam mengembangkan usahatani kakao di lokasi penelitian yaitu di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga, luas lahan, dan akses informasi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari sarana dan prasarana, intensitas penyuluhan, modal, peluang pasar, inovasi. (b). faktor internal dan faktor eksternal yang mendorong petani mengembangkan usahatani kakao di Desa Embonatana Kecamatan Seko termasuk dalam kategori tinggi yaitu diperoleh rata-rata skor untuk motivasi internal (124,5). Sedangkan untuk faktor eksternal diperoleh rata-rata (119,6).</p>
<p>5 Motivasi Petani Dalam mengembangkan Usahatani Kakao Di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara (Mayani, 2020)</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menggunakan usahatani kakao yaitu :</p> <p>Faktor internal.</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengalaman berusaha tani Tanggungan keluarga Luas lahan garapan Akses Informasi <p>Faktor eksternal</p> <ol style="list-style-type: none"> Sarana dan prasarana Modal Intensitas Penyuluhan Peluang Pasar Inovasi 	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara maka dapat disimpulkan bahwa: (a). Yang mendorong petani dalam mengembangkan usahatani kakao di lokasi penelitian yaitu di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga, luas lahan, dan akses informasi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari sarana dan prasarana, intensitas penyuluhan, modal, peluang pasar, inovasi. (b). faktor internal dan faktor eksternal yang mendorong petani mengembangkan usahatani kakao di Desa Embonatana Kecamatan Seko termasuk dalam kategori tinggi yaitu diperoleh rata-rata skor untuk motivasi internal (124,5). Sedangkan untuk faktor eksternal diperoleh rata-rata (119,6).</p>

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan alur penelitian yang dipakai oleh seorang peneliti. Pada kerangka pemikiran ini berisi gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pekebun dalam menggunakan bibit sambung pucuk. Skema analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pekebun dalam menggunakan bibit sambung pucuk pada tanaman kakao disusun kerangka berfikir secara sederhana pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara. Inilah praduga peneliti terhadap masalah penelitian. Namun hipotesis ini bukanlah kebenaran. Berdasarkan data dilapangan (identifikasi masalah) dapat disusun sebuah hipotesis sebagai dugaan sementara, antara lain :

1. Diduga motivasi pekebun dalam menggunakan bibit sambung pucuk tanaman kakao masih kategori rendah.
2. Diduga luas lahan, hasil produksi, pendapatan, harga kakao dan pendidikan dan peran penyuluh mempengaruhi motivasi pekebun dalam menggunakan bibit sambung pucuk tanaman kakao di Kecamatan Hutabargot